



Arsitektur penciptaan dan kompleksitas strategi penciptaan tari

Eko Supriyanto ^{a,1,*}

^a Jurusan Tari, Ketua PUI PT Choreography and Artistic Research Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia;

¹ ekosdance@gmail.com

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Strategi
Penciptaan
Tari
Re-visiting
Re-questioning
Re-interpretating

ABSTRAK

Tulisan Arsitektur Penciptaan dan Kompleksitas Strategi Penciptaan Tari ini disusun dengan tujuan memberikan sebuah pengalaman tentang penciptaan tari kontemporer yang berbasis tradisi dan kompleksitasnya. Meminjam analogi Stave Job, deskripsi ini mencoba memahami sejarah dan membaca pengalaman empiris dapat menuntun arah penciptaan karya-karya hebat di masa depan. Karya yang hebat berasal dari gagasan yang hebat pula. Hal-hal yang hebat dapat ditemukan dan diwujudkan dengan mengkoneksikan titik-titik yang berserakan. Titik-titik Stave Job inilah menjadi salah satu cara untuk membangun arsitektur koreografi dalam penciptaan. Dengan menerapkan metode 3R, re-visiting, re-questioning, dan re-interpretating dapat membantu memberikan solusi utamanya untuk masalah strategi penciptaan tari. Pembentukan karya seni akan mengikuti kreativitas seniman tanpa meninggalkan esensi karya seni.

The architecture of creation and the complexity of dance creation strategies

This article on Creation Architecture and Complexity of Dance Creation Strategies was prepared to provide an experience about the creation of contemporary dance based on tradition and its complexity. Borrowing Stave Job's analogy, this description tries to understand the history and read empirical experiences that can guide the direction of creating great works in the future. Great work comes from great ideas. Great things can be discovered and realized by connecting scattered dots. These Stave Job points are one way to build a choreographic architecture creation. By applying the 3R method, re-visiting, re-questioning, and re-interpretating can help solve the problem of dance creation strategy. The formation of the work of art will follow the creativity of the artist without leaving the essence of the work of art.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



KEYWORDS

Strategy
Creation
Dance
Re-visiting
Re-questioning
Re-interpretating

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki teritori yang luas dan letak geografi yang beragam. Hal ini memunculkan keberagaman kesenian yang masing-masing memiliki ciri dan kebiasaan yang berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh Edi Sedyawati bahwa keberagaman tari memunculkan kekayaan ragam gaya dan ciri khas tertentu (Sedyawati 1981). Ragam ini dapat menunjukkan kebiasaan tari, tradisi, dan bahkan etnis tertentu. Keberagaman gaya tari-tarian tradisi di Indonesia adalah wujud kreativitas yang didasari pada kontekstual kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam proses perkembangannya, tari-tarian tradisi ini menjadi lahan yang subur bagi tumbuhnya tari kontemporer yang ada di Indonesia. Kreativitas merupakan wujud

pelestarian dari warisan budaya yang konsisten mempertahankan keberagaman budaya. Seni Tari yang terdapat di seluruh daerah di Indonesia diklasifikasikan kedalam tiga sifat, yakni primitif, klasik, dan modern (Qian 2015). Tarian tradisi primitif adalah tarian tradisi yang sudah berkembang sejak jaman primitif. Tarian ini berhubungan erat dengan unsur-unsur seperti agama, kepercayaan, dan unsur magis.

Tarian tradisi klasik merupakan tarian yang menyetengahkan gerak-gerak yang menjunjung unsur keadiluhungan dan spiritual seni yang mengutamakan estetika dan norma sehingga memiliki pembakuan dalam disiplin geraknya. Tarian tradisi klasik telah mengalami kristalisasi artistic yang tinggi dan memiliki teknik tari mengarah pada kemurnian dan kesempurnaan sikap dalam menari. Biasanya tarian-tarian ini ditampilkan pada acara khusus di lingkungan istana. Bagong Kussudiarja menyatakan bahwa tari modern muncul setelah era tari primitif dan tari klasik (Kussudiardja and Admadipurwa 2000). Tari modern lahir didasarkan oleh keinginan untuk bebas dan lepas dari segala bentuk tari tradisi (Enghauser 2008). Bentuk watak, jiwa, dan irama tari modern terbebas dari ikatan, norma maupun hukum tari yang berlaku. Dalam ranah penciptaan, kebebasan dan kreativitas menjadi landasan utama muncul dan berkembangnya tari modern di Indonesia. Penciptaan karya tari tidak hanya didasarkan pada penggunaan gerak tari yang sudah ada, menciptakan gerak dari hasil eksplorasi atau hasil pengembangan gerak tetapi juga membutuhkan ide dan kreativitas.

Keberadaan sekolah, perguruan tinggi seni, lembaga kesenian, dan kantong-kantong budaya di Indonesia menumbuhkan eksistensi tari kontemporer Indonesia. Bahkan awal berdirinya Taman Ismail Marzuki (TIM) memunculkan seniman-seniman tari berbakat seperti Bagong Kussudiarja, Sardono W. Kusumo, Huriah Adam dan momentum tersebut menjadi tonggak kemunculan tari kontemporer Indonesia (Supriyanto, Haryono, and Murgiyanto 2014). Tari kontemporer sebagai pemahaman bentuk baru dari tari kekinian tidak hanya menggambarkan tari secara naratif tetapi sudah memiliki ekspresi diri para seniman penciptanya. Besarnya pengaruh modernitas membuat pemahaman tentang tari kontemporer cenderung mengutamakan value dari pada sekedar memodifikasi gerak. Dalam konteks ini, gagasan seniman atau kreator memiliki arti yang penting dibanding media tubuh dalam praktik kepenarian (Supriyanto 2019). Bentuk tari kontemporer sebagai ungkapan kreativitas yang sarat akan pertanyaan dan kritik terhadap tradisi, namun bukan sebagai penghancur tari tradisi tetapi dapat diartikan sebagai sebuah wacana baru dalam memandang dan meneruskan tradisi. Sehingga tari kontemporer akan membawa dampak yang positif bagi keberadaan tari tradisi. Tari kontemporer memperkenalkan/mempertemukan tari tradisi dengan konteks yang lebih kekinian. Tari kontemporer mengalami perkembangan yang cukup signifikan, seiring makin maraknya lembaga-lembaga, baik formal maupun non formal yang menyelenggarakan berbagai event kegiatan pementasan. Event-event ini memberikan kesempatan untuk para koreografer untuk lebih aktif memproduksi karya-karyanya dalam rancangan bentuk koreografi sesuai karakter masing-masing koreografer.

2. Mencipta Tari

Ide atau gagasan merupakan bagian tari yang memperlihatkan unsur psikologi yang tersirat pada sisi emosional pencipta tari. Gagasan dalam mencipta tari seringkali digunakan sebagai media penyampaian pesan dan bentuk ekspresi diri. Pencarian gagasan dapat dimulai dengan penelitian, eksplorasi, dan improvisasi (Novack 1990). Umar Kayam mendefinisikan seni kontemporer sebagai gugusan nilai-nilai budaya baru yang sedang mencari sosok kemapanan (Kayam 1981). Hal ini juga terjadi pada dunia tari kontemporer Indonesia, para senimannya melakukan proses pencarian dan penelaahan kembali atas kebudayaan sebagai sumber inspirasi penciptaan karya. Budaya local banyak menjadi basic arsitektur penciptaan tari bagi koreografer yang berangkat dari tradisi suatu daerah. Bahkan, para koreografer banyak melakukan penelitian hingga terjadi praktik intrakultural dan lintas kultural. Seperti yang dilakukan oleh Sardono W. Kusumo, Deddy Lutan, Eko Supriyanto, dan masih banyak lagi. Sebagai seniman tari sekaligus akademisi, pada kesempatan ini akan berbagi pengalaman

mengulik tentang gagasan atau sumber penciptaan yang berakar pada budaya suatu daerah. Saya lahir di Astambul, Kalimantan Selatan, dari orang tua berdarah Dayak (ayah) dan Jawa (ibu) kemudian hijrah ke Magelang. Usia tujuh tahun sudah belajar menari Jathilan Magelangan dari sang kakek sekaligus belajar silat. Setelah remaja dan meneruskan pada pendidikan tinggi selain belajar tari rakyat Kubro Siswo juga belajar seni tari Jawa klasik dibawah bimbingan S. Maridi, S. Ngaliman, Sunarno, dan S. Pamardi.

Secara geografis, basik saya mewakili budaya Jawa tetapi sebagai seniman tari saya telah menjelajah di Jailolo selama belasan tahun, juga di Kabupaten Pulau Morotai, dan Tidore, Maluku Utara. Di Kabupaten Sumbawa Barat, NTB serta Kabupaten Belu, NTT dan masih banyak lagi daerah-daerah yang telah melahirkan karya-karya tari kontemporer saya yang dipentaskan di dalam dan luar negeri. Perjalanan ke daerah sejak tahun 2011 hingga kini di Jailolo, telah melahirkan karya-karya tari kolosal yang dipentaskan setiap tahun pada event Festival Teluk Jailolo. Dan telah melahirkan tari kontemporer Trilogi Jailolo (Bala-bala, Cry Jailolo, dan Salt) yang masing-masing karya telah keliling Eropa, Asia, dan Asutralia. Sebagai orang yang berbasis budaya Jawa, saya merasa terhormat dengan penghargaan sebagai warga kehormatan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara.

Eksistensi kerjasama dengan pemerintah daerah ini semakin menguat dan terlembagakan sejak berdirinya Pusat Studi Kawasan dan Pengembangan Inovasi Seni (PSKPIS) ISI Surakarta pada tahun 2017. Misi dari PSKPIS ini adalah pemberdayaan masyarakat lokal di kawasan Indonesia Timur dan kawasan terluar kepulauan Indonesia yang konon jauh dari hingar bingar kegiatan kebudayaan, lewat program silent tourism, regenerasi, dan pemberdayaan masyarakat. Karya-karya saya yang lahir di daerah-daerah Indonesia Timur dan daerah yang lain sumber inspirasinya murni muncul dan tumbuh bersama kehidupan saya dengan masyarakat lokal dan tidak pernah sekalipun saya membawa budaya Jawa menjadi sumber inspirasi. Kedatangan saya bersama tim tidak menjadi kolonial "baru" untuk mengajarkan tari Jawa di daerah-daerah, tetapi justru banyak belajar tentang budaya dan kesenian local. Saat masuk ke suatu daerah, seakan-akan saya tanpa sadar melakukan kerja Antropologi, belajar budaya, adat istiadat, sekaligus mengadaptasi "tubuh Jawa" untuk melebur dengan kehidupan masyarakat lokal.

Sebagai ilustrasi, apa yang saya lakukan dalam penciptaan tari di daerah-daerah tersebut hampir sama apa yang disampaikan oleh CEO of Apple Computer and of Pixar Animation Studios, Steve Jobs pada pidato yang disampaikan saat acara wisuda di Stanford University, 14 Juni 2005. Salah satu kalimat yang saya kira penting dari pengalaman Steve Jobs, bahwa: "You can't connect the dots looking forward, you can only connect the dots looking backwards" (Jobs 2005). Jobs ingin mengatakan bahwa memahami sejarah dan membaca pengalaman empiris dapat menuntun arah penciptaan karya-karya hebat di masa depan. Karya yang hebat berasal dari gagasan yang hebat pula. Hal-hal yang hebat dapat ditemukan dan diwujudkan dengan mengkoneksikan titik-titik yang berserakan. Kalimat tersebut menegaskan bahwa kita tidak mungkin menghubungkan titik-titik pengalaman kita ke masa depan, kita hanya bisa melakukan dengan merenungkan apa yang telah terjadi. Kita harus percaya bahwa hanya dengan mengkoneksikan titik-titik pengalaman kita yang ada dan telah terjadi dimasa kini dan lampau akan menuntun kita untuk menghasilkan karya yang terangkai di masa mendatang.

3. Riset

Imajinasi selalu menjadi alasan saya untuk membuat karya. Imajinasi-imajinasi inilah yang menggugah keresahan pikir untuk segera dibuncahkan. Imajinasi ini menjadi sebuah bayangan abstrak yang menuntun untuk mencari referensi, bahan bacaan, bertanya kepada pihak-pihak yang berkompeten, atau bahkan pergi ke suatu tempat yang dapat membantu memberikan deskripsi tentang imajinasi tersebut. Seperti Peter Brook setiap akan mementaskan lakon, ia memulainya dengan prasangka mendalam tetapi tidak berbentuk (Brook 2017). Prasangka tak berbentuk inilah yang menghubungkan dia dengan naskah. Tidak ada struktur tertentu yang diikuti untuk menggarap sebuah pementasan, tetapi sejak awal ia hanya mengandalkan

perasaan, dari feeling yang amorphous. Bagi saya, dari tahapan awal yang sangat penting ini kemudian mulailah kerja penciptaan ini dengan melakukan riset. Riset ini bertujuan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk mengetahui sekaligus memperdalam asumsi-asumsi dalam imajinasi tersebut sehingga akan membuka ruang yang berisi titik-titik pengetahuan.

Penciptaan seni berbasis budaya local, riset yang perlu dilakukan adalah mengenal budaya dan adat istiadat setempat, kesenian tradisi, dan kehidupan masyarakat. Ketiga hal ini saling mengkait, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Misalnya, terinspirasi dari tarian tradisi, yang tidak sedikit tari-tarian tradisi ini berkaitan dengan suatu budaya tertentu atau upacara adat. Dari sini pula akan terekam pola dan kebiasaan masyarakat dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengakhiri upacara adat tersebut. Proses awal upacara adat tersebut banyak pula ditemukan simbol-simbol dalam property yang menyertai kegiatan upacara. Misalnya dapat berupa bau-bauan dari asap dupa atau kemenyan, warna dari bunga-bunga atau makanan tradisional yang tersaji, dan benda-benda lain yang banyak digunakan dalam sebuah upacara. Kekayaan tema-tema dalam tradisi di Nusantara ini sangat luar biasa, setiap daerah memiliki keunikan masing-masing. Tak hanya tari-tarian tradisi yang dapat menginspirasi untuk penciptaan karya, tema sejarah dan potensi masyarakat local tak kalah menariknya untuk diangkat menjadi karya. Seperti yang pernah saya lakukan di Kabupaten Pulau Morotai, propinsi Maluku Utara, yang menjadi saksi berakhirnya Perang Dunia II. Saat itu, wilayah Morotai di diami oleh Suku Moro, tantara Jepang dating dan mengusir Suku Moro hingga masuk ke hutan-hutan. Pasukan Sekutu yang di pimpin oleh Jenderal Mc. Arthur datang, terjadi pertempuran antara Sekutu dan Jepang. Jepang akhirnya kalah dan salah satu prajuritnya bernama Nakamura, bersembunyi di hutan selama 25 tahun kemudian di temukan oleh penduduk dan TNI. Fakta sejarah ini dijadikan inspirasi tema untuk menggarap karya tari kolosal dalam festival Pulau Morotai tahun 2019.

4. Metode

Dalam konteks penciptaan karya tari yang berbasis tradisi, pengalaman saya membawa pada sebuah pemahaman bahwa tari kontemporer merupakan bagian dari kebaruan, namun seorang koreografer harus melalui proses *re-visiting*, *re-questioning*, dan *re-interpretating* (Supriyanto 2018). Proses yang saya sebut dengan 3R ini menjadi metode untuk penciptaan karya-karya tari saya yang berbasis tradisi.

- *Re-visiting*; selalu mengunjungi kembali situs-situs kebudayaan, melakukan riset, mengajak untuk memelihara kebudayaan asli. Apabila sebuah budaya itu dijadikan inspirasi dalam penciptaan karya dengan berkunjung Kembali dapat dijadikan evaluasi bahwa apa yang kita lakukan tidak menyalahi aturan dan adat yang berlaku.
- *Re-questioning*; menanyakan kembali asal mula kebudayaan Indonesia. Dengan mengetahui dan memahami sejarah kebudayaan, maka proses pemeliharaan akan lebih mudah dan kondusif untuk dilakukan.
- *Re-interpretating*; menerjemahkan kembali dengan elemen-elemen kebaruan, tanpa menghilangkan sama sekali tradisi aslinya (Eko Supriyanto, 2018).

Apa hubungannya 3R dengan mengkoneksikan titik-titik yang dimaksud Steve Jobs? Kegiatan dari 3R ini layak kerja etnokoreologi yang secara langsung maupun tidak langsung dan sadar maupun tidak sadar akan menghasilkan titik-titik pengalaman empiris yang berserakan di sekitar kita, masa kini atau masa lampau. Kegiatan setelahnya adalah mengkoneksikan titik-titik tersebut sebagai proses untuk merakit masa depan. Hasilnya sangat bergantung dari keseriusan kerja kreatif dan inovasi seniman atau koreografer. Titik-titik ini akan menjadi dasar untuk membangun struktur arsitektur penciptaan dalam koreografi. Koreografi bekerja dalam kompleksitasnya, seperti halnya saya bersama tim mengelola Pusat Unggulan Institusi Choreographic and Artistic Research (PUI CARE) ISI Surakarta bahwa koreografi tidak hanya berkutat pada wilayah teknis gerak tetapi bekerja dalam lintas disiplin

dan interkultural. Dengan menerapkan system kerja 3R akan membantu kerja koreografer untuk menumbuhkan, memahami, dan merapikan titik-titik yang berserakan tersebut sebagai sebuah bank data. Kerja penciptaan tinggal mengkoneksikan titik-titik tersebut lewat gagasan, *trining*, dan *cultural experience* koreografer (Albright 2010). Sebagai contoh karya saya IBUIBU BELU: Bodies of Border (2019).

Pada Gambar 1 adalah karya yang saya persiapkan sejak tahun 2017 ketika saya menggarap Tari Pesona Likurai yang dipentaskan dalam acara puncak Festival Fulan Fehan 2017. Tarian Likurai sebuah tari tradisi yang merepresentasikan kesatuan sosial-budaya di Timor. Tari Likurai identik dengan perempuan. Karya ini mengulik tentang politik tubuh perempuan: memenuhi tuntutan kultural~menguatkan suara kultural, menerobos batas kultural, menemukan-menciptakan batas-batas baru.

Saya menciptakan bentuk-bentuk manifestasi tari Likurai yang mengandung ciri khas masyarakat Timor saat ini, yang terpisah secara politik, antara NTT dan Timor Leste. Ingatan tersebut menubuh dalam diri enam penari Timor (salah seorang berasal dari Timor Leste) dan sejarah kehidupan mereka yang diekspresikan dalam Likurai. Kedua hal tersebut secara paradoks menunjukkan bahwa tubuh menghadapi tantangan-tantangan batas-batas politik, namun dalam waktu yang sama juga mengalami keterpisahan. Pada Gambar 2 adalah di saat pentastan, Indonesia Kaya.



Gambar 1. Proses eksplorasi di Bukit Fulan Fehan, Kabupaten Belu, NTT. Foto: David Gesuri



Gambar 2. Pementasan, Indonesia Kaya. Foto: Dok. Indonesia Kaya

5. Epilog

Perjalanan berkarya sampai hari ini telah banyak menyadarkan saya, bahwa tari dapat lebih leluasa memasuki, menembus, dan melampaui batas-batas yang selama ini tidak pernah terusik kebedaraannya. Tari dapat menelusuri kehidupan dan intisarinnya. Keberadaan saya di daerah berbeda kultur (Jailolo, misalnya) memberikan wacana bahwa pengkarya sebagai

orang Jawa yang tidak paham kultur daerah mereka, memberikan satu tawaran edukasi baru tentang kekuatan sumber daya manusia (mereka), kekuatan seni budaya, dan kekuatan tariannya mereka sendiri. Kekuatan yang sebenarnya mampu menjelajah ruang-ruang kultur di luar dirinya sendiri. Penciptaan tari memberikan penekanan pada visi dan pesan, proses latihan yang terus menerus akan memberikan sebuah pengalaman tubuh yang tidak terbatas, serta kreativitas yang muncul seiring tumbuhnya pengalaman kultural. Bentuk koreografi akan mengikuti kreativitas seniman tanpa meninggalkan esensi karya seni.

Daftar Pustaka

- Albright, Ann Cooper. 2010. *Choreographing Difference: The Body and Identity in Contemporary Dance*. Wesleyan University Press.
- Brook, Peter. 2017. *The Shifting Point: Forty Years of Theatrical Exploration, 1946-87*. Bloomsbury Publishing.
- Enghauser, Rebecca Gose. 2008. "Teaching Modern Dance: A Conceptual Approach." *Journal of Physical Education, Recreation & Dance* 79(8):36-42.
- Jobs, Steve. 2005. "You've Got to Find What You Love." *News. Stanford.Edu*.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Kussudiardja, Bagong, and Purwadmadi Admadipurwa. 2000. *Bagong Kussudiardja: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Novack, Cynthia J. 1990. *Sharing the Dance: Contact Improvisation and American Culture*. Univ of Wisconsin Press.
- Qian, CHEN. 2015. "Discussion on Role and Functions of Props in Dance." *Cross-Cultural Communication* 11(3):110-12.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira: Gagasan Yang Mewujud Era 1990-2010*. Garudhawaca.
- Supriyanto, Eko. 2019. "'Non Imitasi Tubuh' Sebuah Riset Tubuh Terhadap Pandangan Hermeneutika." *Prosiding Seni Pertunjukan* 3 1(1):1-12.
- Supriyanto, Eko, Timbul Haryono, and Sal Murgiyanto. 2014. "Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008." *Panggung* 24(4).